

PERBANDINGAN KESANTUNAN PADA WACANA TULIS DALAM KARYA SASTRA DAN NON SASTRA

Fitri Ana Ika Dewi
Universitas Sebelas Maret
fitriana.kade@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbandingan kesantunan dalam wacana sastra dan non sastra dengan menggunakan cerpen kompas: *Di Balik Jendela* sebagai wacana sastra dan rubrik konsultasi pada majalah *Intilq* sebagai wacana non sastra. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori kesantunan yang dikembangkan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987) mengenai strategi pengaturan muka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pengambilan sample penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis etnografi yang terdiri atas empat tahap, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema-budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik wacana sastra maupun non sastra sama-sama menekankan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Hanya, pada wacana sastra kesantunan terjadi pada tingkat narator, pembaca dan antar tokoh yang terlibat, sedangkan pada wacana non sastra kesantunan terjadi pada tingkat narator dan pembaca.

Kata kunci: pragmatik, kesantunan, wacana sastra dan non sastra.

A. PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam usaha menjaga keharmonisan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Keharmonisan tersebut akan tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya sebagai sarana saling mengerti dan kerjasama antara penutur dan mitra tutur baik dalam wacana sastra maupun non sastra. Dalam kaitannya dengan ini, baik wacana sastra maupun non sastra erat kaitannya dengan penerapan prinsip kesantunan. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam wacana lisan, namun jugadigunakan dalam wacana tulis yang mana dalam penelitian ini terfokus pada kajian kesantunan pada wacana tulis.

Prinsip kesantunan memiliki relevansidalam komunikasi antarpelibatbaik dalam wacana sastra maupun non sastra. Dalam wacana sastra, komunikasi antara narator dengan pembaca mungkin tidak terlalu kuat, namun dalam makalah ini akan ditunjukkan bahwa meskipun permintaan untuk membaca dianggap sebagai pembebanan yang selanjutnya dirasa tidak sopan, akan tetapi kesantunan tetap berperan di dalamnya. Dalam makalah ini, penulis menggunakan dua objek penelitian yaitu wacana sastra berupa cerpen yang berjudul *Di Balik Jendela* yang merupakan cerpen dalam koran harian kompas edisi 10 Oktober 2005 dan wacana non-sastra yaitu rubrik konsultasi psikologi edisi 6, Maret 2006 pada majalah *Intilq*. *Intilq* merupakan majalah 3 bahasa pada MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) yang terbit setahun sekali.

Landasan Teori Dan Metode

Dalam makalah ini digunakan teori kesantunan yang dikembangkan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987) yang kaitannya dengan pengaturan muka. Secara ringkas, teori ini menyatakan bahwa orang akan termotivasi oleh kebutuhan mereka untuk

mempertahankan muka “*face*” atau harga diri mereka yaitu harga diri dalam artian sosiologis yakni kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan atau penghargaan dari orang lain dan mempertahankan perasaan bahwa dirinya berarti dihadapan orang lain. (E. Black, 2011: 153-154).

Muka merupakan sesuatu yang secara emosional ada pada setiap orang yang bisa hilang, dipertahankan, atau ditinggikan yang mana hal tersebut akan selalu ada dalam sebuah interaksi (Brown and Levinson: 1987: 61). Hal ini jelas bahwa setiap orang memiliki muka/ harga diri yang bisa hilang disebabkan oleh malu atau lain sebagainya, akan tetapi di satu sisi harga diri seseorang dapat dipertahankan atau dijunjung tinggi karena penghargaan dari orang lain, pujian, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan pengaturan muka, tindak tutur terbagi menjadi dua, yaitu: tindakan yang mengancam muka (*Face Threatening Act/ FTA*) dan tindakan yang menyelamatkan muka (*Face Saving Act / FSA*). Dalam kaitannya dengan hal ini, setiap orang memiliki dua aspek (muka) yang saling berkaitan: yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan setiap orang agar setiap tindakannya diakui dan dihargai oleh orang lain, sementara muka negatif adalah keinginan setiap orang agar bebas dari gangguan, dan segala tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain (Brown and Levinson: 1987: 62). Untuk itu, dalam menjaga muka mitra tutur saat komunikasi berlangsung, penutur menggunakan strategi kesantunan.

Kesantunan diungkapkan secara berbeda-beda antara bahasa, yang dalam hal ini oleh Brown dan Levinson (1987) membagi kesantunan menjadi lima strategi, yaitu:

1. Melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa basi (*bald on record*) dengan mematuhi prinsip kerjasama Grice (1975). Strategi ini digunakan pada situasi yang mendesak, atau keadaan berbahaya, sehingga yang dianggap santun tidak perlu lagi digunakan.
2. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif yang mengacu pada muka positif untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan baik antara penutur dan petutur. Contoh: menggunakan identitas kelompok, mencari kesepakatan dll.
3. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif yang mengacu pada muka negatif untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur. Contoh: menggunakan tindak tutur tak langsung, menggunakan pertanyaan dll.
4. Melakukan tindak tutur secara tidak langsung (*off record*). Contoh: memberi isyarat dll.
5. Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja (*don't do the FTA*). Strategi ini dilakukan oleh penutur untuk menanggapi tuturan yang kurang pantas jika dijawab, sehingga dengan diam saja penutur menunjukkan kesantunan daripada menjawab atau melakukan tindak tutur tertentu yang dapat mengancam muka petutur.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Disebut demikian, karena penelitian ini mendeskripsikan fenomena secara kualitatif berupa kata-kata, klausa, dan kalimat di dalam suatu paragraf atau teks yang kohesif. Selain itu, penelitian ini bersifat jamak, tidak dapat dipisah dengan konteksnya, dan menggunakan manusia sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan metode etnografi yang terdiri atas empat tahap, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema-budaya.

B. PEMBAHASAN

a. Kesantunan Pada Wacana Sastra Dalam Cerpen *Di Balik Jendela*

1. Kesantunan Tingkat Narator dan Pembaca

Dalam kaitannya dengan kesantunan level narator dan pembaca, salah satu jenis FTA pada level ini terletak pada pilihan topik yang digarap. Dalam sebuah karya sastra, antara penulis dan pembaca ada sebuah hubungan yang karenanya pembaca bisa tersinggung oleh beberapa topik tertentu yang berpotensi mempermalukan atau mengancam harga diri pembaca. Sebagai konsekuensinya terdapat beberapa kasus dimana seseorang meminta dilakukannya sensor. Jenis FTA antara narator dan pembaca juga dapat terjadi melalui pilihan terhadap narasi. Memulai narasi dari tengah cerita atau *in Medias res* sebenarnya merupakan teknik yang biasa

digunakan dalam karya sastra, akan tetapi ada beberapa pembaca yang merasa jengkel karenanya. Akibatnya, pembaca bukannya ingin tau lebih lanjut dari sebuah cerita, tetapi justru merasa tidak nyaman dengan alur cerita tersebut, sehingga itu dapat dianggap sebagai FTA. Seperti kutipan berikut:

Entah berapa jam aku menyaksikan pemandangan yang indah, aku tidak tahu. Ketika aku membuka mata, orang yang berpakaian putih-putih kulihat mondar-mandir di kamar. Seorang perawat memegang pergelangan tanganku. Sebuah botol infus meneteskan cairan yang dingin ke tubuhku. Suster, di mana aku? tanyaku. Dengan tersenyum ia menjawab, Bapak perlu istirahat banyak. Jangan terlalu banyak bergerak. (cerpen Kompas: *Di Balik Jendela*)

Pada kutipan di atas tidak dinyatakan penyebab pasien dirawat di rumah sakit, baik secara eksplisit maupun implisit. Terlebih, tidak terdapat kejadian yang mengindikasikan bahwa pasien mengalami kecelakaan. Sampai akhirnya, setelah membaca beberapa paragraf selanjutnya pembaca baru menyadari bahwa pasien mengalami kecelakaan saat perjalanan. Hal ini diketahui dari beberapa pernyataan dokter yang mengindikasikan bahwa pasien telah mengalami kecelakaan sebelumnya. Seperti:

Dokter menerangkan bahwa cedera yang dialami tidaklah terlalu parah. Dibutuhkan waktu beberapa hari untuk memulihkan luka di kepala dan bagian kaki. Tidak ada tulang yang patah, hanya luka memar dan benturan di kepala. (cerpen Kompas: *Di Balik Jendela*)

Kutipan tersebut menyiratkan akibat dari sebuah kecelakaan. Di sini pembaca memerlukan upaya berfikir yang ekstra untuk bisa memahami maksud narator. Oleh karena itu, ketika pada paragraf sebelumnya pembaca belum bisa memahaminya dan baru menyadari setelah membaca paragraf ini, maka hal ini dapat mengancam harga diri positif pembaca, sehingga pembaca merasa tersingkir (malu).

Dalam sebuah karya sastra, selain merupakan strategi untuk menjaga muka pembaca (FSA), ungkapan ironi juga berpotensi mengancam harga diri pembaca. Maksudnya yaitu bahwa ironi memerlukan usaha berfikir atau berlogika yang ekstra untuk bisa memahami maknanya, dan jika pembaca kelewatan dan tidak memahaminya sehingga pembaca baru bisa memahaminya kemudian setelah maksud dari ungkapan ironi tersebut dinyatakan secara eksplisit. Maka, saat itulah kemungkinan besar dapat mengancam muka positif pembaca, karena pembaca merasa tersisih. Seperti yang terjadi pada kutipan berikut:

Udara segar dan pemandangan sangat menyenangkan. Tadi malam, tengah malam, aku terbangun dan mengiraikan gordena jendela dan aku melihat ke luar. Di luar pemandangan yang amat mengasyikkan. Ada bintang-bintang yang bertebaran di langit. Aku melihat cahaya yang indah. Sepertinya aku bertemu dengan anakku yang telah lebih dahulu pergi ke surga empat tahun yang lalu. Ia menyapaku dengan lembut. Ia mengendarai selimut malam yang putih.... (cerpen Kompas: *Di Balik Jendela*)

Pada kutipan cerita dinyatakan sebuah pemandangan yang menyenangkan serta atmosfer dan tone kebahagiaan. Namun, ungkapan tersebut adalah sebuah ironi yang dalam hal ini terdapat dua klausa yang menjadi kunci untuk memahami ungkapan ironi yang dimaksudkan narator. Keduanya yaitu *anakku yang telah lebih dahulu pergi ke surga* dan *Ia mengendarai selimut malam yang putih*. Dari klausa pertama menyiratkan makna bahwa anaknya telah meninggal dunia, sementara pada klausa kedua menyiratkan makna bahwa anaknya mengenakan selimut berupa kain kafan. Serta lebih dipertegas lagi dengan ungkapan pada paragraf selanjutnya yaitu "taman di sebelah ini memang dirancang untuk memberikan inspirasi tentang *masa mendatang*". Pada klausa ke tiga ini *masa mendatang* menyiratkan makna masa setelah masa dunia terlewati yaitu masa kehidupan setelah mati. Disini, jika pembaca melewatkan ketiga klausa kunci dari ungkapan ironi, maka pembaca mengira bahwa pemandangan yang ada di luar merupakan pemandangan yang indah.

Sementara itu, jika pembaca baru menyadari ungkapan ironi tersebut setelah membaca paragraf yang terdapat pada akhir cerita “*Aku terkejut melihat pemandangan di luar. Wou! Aku menjerit tak sengaja karena melihat di bawah pohon kamboja yang meranggas, tersebarlah nisan di atas lahan kubur yang tua*”(cerpen Kompas: *Di Balik Jendela*) yang merupakan makna sebenarnya yaitu lahan kubur yang menyeramkan. Maka ini dapat mengancam harga diri negatif pembaca.

2. Kesantunan Tingkat Interaksi Antara Tokoh dengan Tokoh

Dialog dalam karya sastra yang berisi interaksi secara langsung yang sesuai dengan prinsip kesantunan tidaklah mudah ditemukan. Hal ini dikarenakan dialog yang banyak menggunakan prinsip kesantunan cenderung kurang menarik. Meski begitu, dalam beberapa konteks tertentu, kesantunan dalam interaksi antara tokoh dengan tokoh juga sering ditemukan, seperti contoh kutipan cerita berikut:

Paginya, saat matahari mulai menyusup dari celah gordenuku aku menyapa suster yang membawa obat untukku. Tadi malam seperti ada sesuatu yang terjadi dikamar ini.

Ah, tidak apa-apa. Hanya teman sekamar bapak dipindahkan ke ruang penantian di bawah.

Ruang penantian? Apa itu?

Kamar paling akhir, jawab suster itu tenang. Mungkin peristiwa seperti itu sudah terlalu sering dialaminya. (cerpen Kompas: *Di Balik Jendela*)

Pada dialog antara suster dengan pasien tersebut terdapat kesopanan yang menggunakan strategi tindak tutur secara tidak langsung (*off record*) yang dilakukan oleh suster dalam menjawab pertanyaan pasiennya. Di sini suster mengungkapkan maksudnya dengan cara menggunakan ungkapan yang lebih halus (*understatement*) untuk menjaga muka positif pasien. Yaitu dengan ungkapan “*dipindahkan ke ruang penantian di bawah*” dan “*kamar paling akhir*” untuk menggantikan “*kamar mayat*”. Hal ini disebabkan jika suster menjawab pertanyaan pasien tersebut dengan ungkapan “*kamar mayat*” bisa mengancam muka positif pasien yang mana diketahui bahwa setiap orang yang sakit akan lebih sensitif mendengar hal-hal yang berhubungan dengan kematian.

Kesantunan antara tokoh dengan tokoh dapat pula ditunjukkan dengan menggunakan strategi kesantunan negatif yang mengacu pada muka negatif untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Setelah minum obat aku menekan bel untuk memanggil dokter.

Bapak memanggil saya? tanyanya dengan terengah-engah. Rupanya ia sedang terburu-buru.

Ya. Bolehkah suster memindahkan tempat tidur saya ke dekat jendela itu?(cerpen Kompas: *Di Balik Jendela*)

Dari kutipan tergambar pasien meminta suster memindahkan tempat tidurnya ke dekat jendela menggunakan strategi kesantunan negatif dengan indikasi kata “*bolehkah*” yang menyiratkan pertanyaan pasien akan kesanggupan suster untuk memindahkan tempat tidurnya, meski pasien mengetahui bahwa suster pasti memindahkan tempat tidurnya. Akan tetapi, dia tidak langsung menyuruh suster seperti dengan ungkapan: suster pindahkan tempat tidur saya ke dekat jendela.

Kesantunan dapat pula dilakukan dengan strategi *bald on record* dengan tetap mematuhi prinsip kerjasama Grice. Seperti pada kutipan berikut:

Aku terkejut melihat pemandangan di luar. Wou! Aku menjerit tak sengaja karena melihat di bawah pohon kamboja yang meranggas, tersebarlah nisan di atas lahan kubur yang tua.

Buru-buru kutekan bel. Suster berdatangan ke ruanganku.

Ada apa, Pak?

Suster, tolong pindahkan aku dari ruangan ini! Tolong segera... (cerpen Kompas: Di Balik Jendela).

Disini pasien melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi (bald on record). Strategi ini dilakukan pada saat terjadi situasi yang mendesak atau dalam keadaan berbahaya. Dalam konteks tuturan di atas, pasien merasa bahwa keadaannya sangat tertekan. Setelah dia melihat pemandangan di luar yang dia pikir sebelumnya merupakan pemandangan yang indah. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya yaitu pemandangan lahan kubur tua yang penuh dengan batu nisan. Hal itu menyebabkannya sangat ketakutan dan tertekan sehingga dia langsung menekan bel untuk memanggil suster.

Ungkapan ironi terkadang dapat digunakan dalam strategi FSA untuk menjaga muka positif mitra tutur. Seperti dalam kutipan berikut:

“Ketika makan siang usai, kawan yang di sebelahku.... bercerita dengan lancar”.

“Aku sangat beruntung tidur di kamar ini, dekat jendela pula. Udara segar dan pemandangan sangat menyenangkan. Tadi malam, tengah malam, aku terbangun dan mengiraikan gordena jendela dan aku melihat ke luar. Di luar pemandangan yang amat mengasyikkan. Ada bintang-bintang yang bertebaran di langit. ...”(balik jendela (cerpen Kompas)).

Ini merupakan strategi kesantunan off record melalui ungkapan ironi. Di sini penutur yang merupakan pasien 2 menggunakan ironi dalam mengungkapkan tuturannya, yang mana kenyataan yang sebenarnya berlawanan dengan ungkapannya. Penutur yang menempati ranjang dekat jendela menganggap positif pemandangan yang ada di luar, dan itu dipertegas dengan ungkapan “aku sangat beruntung tidur di kamar ini”. Akan tetapi, pada cerita diketahui bahwa kenyataan sesungguhnya pemandangan diluar berupa lahan kubur tua. Ini merupakan kesantunan karena konteks yang terjadi pada saat penutur mendeskripsikan pemandangan luar, mitra tutur tidak bisa melihat pemandangan di luar, karena ranjangnya tidak berada di dekat jendela. Jika penutur mengatakan hal yang sebenarnya dapat mengancam muka negatif pasien dan membuat kondisi mitra tutur ketakutan yang dapat menyebabkan kondisinya memburuk.

A. Kesantunan Dalam Wacana Non Sastra

Sama halnya dengan wacana sastra, strategi kesantunan juga diperlukan dalam wacana non sastra untuk menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Strategi kesantunan positif yang mengacu pada muka positif mitra tutur dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah penggunaan bentuk-bentuk identitas kelompok. Seperti dalam kutipan berikut:

“Nah ketika kamu telah memahami teman-teman kamu, sebenarnya secara tidak sadar kamupun telah memahami diri kamu. Cuma terkadang, subjektifitas kita menjadi penghalang untuk melakukan penilaian.” (Intilq: edisi 6, Maret 2006)

Tuturan psikolog (mitra tutur) dalam menjawab pertanyaan penutur (penanya) tersebut menunjukkan adanya FTA (*Face Threatening Act*) dan FSA (*Face Saving Act*). Tindakan FTA ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘*kamu*’ yang dapat mengancam muka positif penanya. Kata ‘*kamu*’ pada konteks tuturan tersebut menunjukkan seakan-akan psikolog menduga bahwa seharusnya penanya sudah bisa memahami karakter dirinya sendiri. Namun demikian, pada tuturan berikutnya, dia mencoba untuk menunjukkan kedekatandengan penanya melalui penggunaan strategi kesantunan positif dengan ditandai oleh penggunaan kata ‘*kita*’ yang menunjukkan satu identitas kelompok yang sama. Tindakan FSA mitra tutur dengan strategi kesantunan positif ini dimaksudkan untuk menunjukkan keintiman dan hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Ungkapan tidak langsung dengan memberikan pertanyaan kepada mitra tutur sering digunakan sebagai salah satu strategi kesantunan negatif untuk menunjukkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Seperti pada kutipan:

“Wah pasti kurang nyaman ya.....punya teman yang seperti itu. Pernah ngajak komunikasi belum sama temanmu??? Karena kuncinya ada di pola komunikasi organisasi... .” (Intilaq: edisi 6, Maret 2006)

Kutipan diatas menunjukkan tindak FSA dengan pernyataan tidak langsung berupa pertanyaan yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan saran kepada penanya agar menjalin komunikasi yang baik terhadap temannya. Akan tetapi untuk menjaga muka negatif penanya, maka psikolog mengungkapkannya dengan pernyataan berupa pertanyaan.

Pada dasarnya memberi saran atau menasehati berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur. Namun demikian, dalam konteks komunikasi pada rubrik konsultasi psikologi ini, menasehati dan memberikan saran tidak termasuk tindakan yang mengancam muka penanya. Karena dalam konteks ini, saran dan nasehat memang sesuatu yang diminta atau dibutuhkan penanya, selama tuturan dalam memberi saran dan nasehat tidak mengandung ancaman serta penghinaan yang dapat mengancam muka positif penanya maupun menyiratkan tindakan merendahkan, menghina, menentang, mempermalukan atau membuat penanya ketakutan sehingga dapat mengancam muka negatif penanya.

C. KESIMPULAN

Dari analisis tindak kesantunan yang menggunakan objek cerpen kompas *Di Balik Jendela* dalam wacana sastra dan konsultasi psikologi dalam majalah *Intilaq* pada wacana non sastra dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987) mengenai strategi pengaturan muka dapat diterapkan pada kedua jenis wacana baik sastra maupun non sastra. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam wacana tertulis, meskikomunikasi antara narator dengan pembaca tidak secara langsung terjadi, namun sejatinya dalam wacana tertulispun kesantunan baik dalam pengungkapan gaya bahasa dan diksi maupun topik yang diangkat menentukan pembaca akan membaca karya tersebut atau meninggalkannya.

Sedangkan perbedaan yang terdapat pada prinsip kesantunan dalam wacana sastra dan non sastra pada kedua objek tersebut terletak pada partisipan pengguna bahasa tersebut. Dalam wacana sastra jelas tindak kesantunan melibatkan dua tingkat yaitu tingkat narator dengan pembaca dan tingkat kesantunan antara tokoh dengan tokoh. Sedangkan tindak kesantunan dalam wacana non sastra hanya melibatkan antara narator dengan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligator, Gletzy. 2006. *Majalah 3 Bahasa Intilaq*. MAPK Surakarta
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Jumanto. 2011. *Pragmatik Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Semarang: WorldPro Publising
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <http://cerpenkompas.wordpress.com/2005/10/09/di-balik-jendela/>. Diakses pada 7 Juni 2014 pukul 22.26 WIB